

KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGI TERHADAP ISTILAH KEKERABATAN DALAM BAHASA WEWEWA SUMBA BARAT DAYA

Kanisius Kami¹, Mace Bili²

^{1,2}Universitas Katolik Weetebula, Jl. Mananga Aba, Sumba Barat Daya, NTT, Indonesia
Email: kanisius@student.undiksha.ac.id

Article History

Received: 06-02-2025

Revision: 12-02-2025

Accepted: 14-02-2025

Published: 19-02-2025

Abstract. This research aims to describe kinship terms in the Wewewa language through an anthropological linguistic approach with a focus on analyzing the social structure, culture and interpersonal relationships of the Wewewa community. The data collected is in the form of words and phrases related to kinship terms in the Wewewa language. Analysis was carried out to explore the cultural meaning contained in language and understand the construction of cultural meaning in the expressions used by informants. The research results identified kinship terms structured based on age hierarchies, which influence social norms related to respect, courtesy and trust in daily interactions.

Keywords: Linguistic Anthropology, Kinship

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan istilah kekerabatan dalam bahasa Wewewa melalui pendekatan linguistik antropologi dengan fokus pada analisis struktur sosial, budaya, dan hubungan interpersonal masyarakat Wewewa. Data yang terkumpul berupa kata dan frasa terkait istilah kekerabatan dalam bahasa Wewewa. Analisis dilakukan untuk mengeksplorasi makna budaya yang terkandung dalam Bahasa dan memahami konstruksi makna kebudayaan dalam ungkapan yang digunakan oleh informan. Hasil penelitian mengidentifikasi istilah kekerabatan yang terstruktur berdasarkan hierarki usia, yang memengaruhi norma-norma sosial terkait penghormatan, sopan santun, dan kepercayaan dalam interaksi sehari-hari.

Kata Kunci: Linguistik Antropologi, Kekerabatan

How to Cite: Kami, K., & Bili, M. (2025). Kajian Linguistik Antropologi terhadap Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Wewewa Sumba Barat Daya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (1), 1584-1593. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2711>

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya adalah dua entitas yang saling terkait erat dan tak terpisahkan. Bahasa, sebagai bagian dari kebudayaan, telah ada dan berkembang bersama dengan masyarakatnya (Maulidya, 2020). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan cara pandang, norma, dan struktur sosial suatu masyarakat. Sebagai bagian dari pembentukan budaya, bahasa mencakup aspek-aspek umum dan spesifik. Secara khusus, setiap bahasa memiliki aspek khas yang membedakannya dari bahasa lain. Salah satu aspek pembeda tersebut dapat dilihat dari sapaan atau istilah kekerabatan (Kumala et al., 2023).

Sebagai instrumen fundamental dalam komunikasi, bahasa memainkan peran krusial

dalam penyampaian informasi dan berfungsi sebagai sistem tanda berbasis bunyi yang disepakati oleh anggota masyarakat tertentu, yang memungkinkan terjadinya kolaborasi, komunikasi, serta identifikasi diri (Kridalaksana, 2008). Dalam kapasitasnya sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki keterkaitan erat dengan berbagai aspek komunikasi, termasuk pemahaman realitas, proses berpikir, dan ekspresi perasaan. Oleh karena itu, tanpa kemampuan berbahasa, individu tidak dapat melaksanakan aktivitas kognitif yang diperlukan untuk memahami dan menginterpretasikan berbagai fenomena (Djojuroto, 2007). Dalam konteks ini, bahasa keekerabatan memiliki peran khusus karena merefleksikan hubungan sosial dan struktur keluarga dalam masyarakat tertentu, serta mencerminkan nilai-nilai budaya, hierarki sosial, dan hubungan sosial dalam komunitas tersebut.

Mulyanto (Devianty, 2017) bahasa memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya, termasuk di dalamnya kebiasaan, cara hidup, cara berinteraksi sosial, cara bekerja, dan aspek-aspek lainnya. Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat memengaruhi cara mereka memahami lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, perkembangan bahasa juga dipengaruhi oleh budaya dari masyarakat penuturnya. Menurut Masinambow (Chaer & Agustina, 2004), bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kebudayaan berfungsi sebagai sistem yang mengatur interaksi manusia dalam masyarakat, sementara bahasa berperan sebagai sistem yang memfasilitasi proses interaksi tersebut. Dengan kata lain, kebudayaan menyediakan kerangka kerja untuk interaksi manusia, sedangkan bahasa bertindak sebagai sarana yang memungkinkan terjadinya interaksi tersebut.

Istilah keekerabatan berkaitan erat dengan konsep budaya yang digunakan oleh masyarakat tertentu untuk menyebut seseorang dalam hubungan keluarga. Hubungan kekeluargaan dalam masyarakat ditandai oleh penggunaan kosakata spesifik, seperti "ayah," "ibu," "sepupu," dan "paman," serta pengelompokan berdasarkan garis keturunan atau perkawinan. Kridalaksana (Yakub & Abasa, 2015) menyatakan bahwa istilah keekerabatan adalah sistem yang mempertautkan seperangkat kata atau istilah yang dipakai untuk menyapa para pelaku dalam peristiwa bahasa. Para pelaku adalah mereka yang menyapa, mereka yang disapa, mereka yang turut mendengarkan percakapan, dan menyaksikan interaksi antara pelaku percakapan. Sementara Chaer (Yakub & Abasa, 2015) mengatakan bahwa istilah keekerabatan yang diungkapkan merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara. Kata atau istilah keekerabatan ini tidak mempunyai perbendaharaan kata atau istilah sendiri, tetapi menggunakan kata nama diri atau istilah keekerabatan. Contohnya, kata "ayah" dan "paman" merujuk pada keekerabatan laki-laki, sementara "ibu" dan "bibi" merujuk pada keekerabatan perempuan. Lyons (1977)

mengemukakan bahwa ego merupakan titik pusat pemakaian kata dalam istilah keekerabatan terhadap mitra wicara baik dalam pemilihan jenis kata keekerabatan maupun dalam variasi-variasi bentuknya, tetapi ego memiliki peluang untuk menjadi mitra wicara, dan yang mengambil alih pemakaian kata dalam istilah keekerabatan terhadap ego, maka terjadilah peralihan peran. Mitra wicara menjadi ego dan ego menjadi mitra wicara, dan mitra wicara yang sebelumnya kini menjadi ego. Keekerabatan berdasarkan generasi terbagi menjadi tiga kelompok utama: 1) generasi di atas ego, 2) generasi di bawah ego, dan 3) generasi sejajar dengan ego, di mana "ego" mengacu pada individu itu sendiri. Garis keturunan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu garis keturunan langsung dan sejajar. Garis keturunan langsung berhubungan dengan hubungan vertikal dalam silsilah keluarga, seperti "kakek" dan "nenek", sedangkan garis keturunan sejajar mencakup hubungan horizontal seperti "paman" dan "bibi". Hubungan keekerabatan atau kekeluargaan adalah hubungan antar entitas yang memiliki muasal dari hubungan darah, sosial dan budaya yang sama. Hubungan tersebut terikat dalam suatu sistem keekerabatan yang terbentuk melalui keturunan biologis dan perkawinan (Suktiningsih et al., 2022).

Bahasa Wewewa merupakan salah satu bahasa daerah di Nusa Tenggara Timur yang digunakan oleh suku Wewewa di Kabupaten Sumba Barat Daya. Kabupaten ini merupakan wilayah yang luas dan dihuni oleh beberapa kelompok masyarakat seperti suku Kodi, Wewewa, dan Laura, yang masing-masing memiliki bahasa dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya dan bahasa tersebut memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mempertahankan identitas kesukuan masing-masing kelompok. Bahasa dari setiap suku masih digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari di antara anggota sukunya. Bahasa Wewewa, khususnya, memiliki keunikan dalam struktur bahasanya, mencakup aspek fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis (Kaka, 2014). Secara khusus, morfologi bahasa Wewewa erat kaitannya dengan sintaksis. Misalnya, perubahan bentuk verba dalam bahasa Wewewa dipengaruhi oleh konteks penggunaannya dalam kalimat. Satu verba dapat memiliki bentuk yang berbeda berdasarkan subjek kalimatnya, sehingga menimbulkan variasi makna.

Melalui penelitian linguistik antropologis ini, istilah-istilah keekerabatan dalam bahasa Wewewa diidentifikasi dan dianalisis untuk mengungkap makna-makna budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana aspek-aspek kebahasaan dari istilah-istilah keekerabatan tersebut mencerminkan dan mempererat hubungan keakraban, keekerabatan, dan kekeluargaan dalam budaya berbahasa Wewewa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang ciri-ciri linguistik dan budaya yang melekat pada bahasa Wewewa saat ini. Peneliti tertarik untuk mengkaji istilah keekerabatan yang

memiliki makna budaya dalam bahasa Wewewa. Sebagai contoh, dalam masyarakat Wewewa, terdapat istilah yang berbeda untuk anak pertama yaitu „*paka'a bodi*“, anak kedua „*paka'a kaduada*“, anak ketiga „*paka'a katouda*“, dan anak terakhir „*kamurri*“. Fenomena ini menjadi motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian serupa pada masyarakat Wewewa.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan linguistik antropologi dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk secara sistematis dan akurat menggambarkan fakta dan karakteristik populasi atau bidang tertentu. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara (cakap), serta teknik rekam dan catat. Data penelitian ini terdiri dari kata dan frasa yang terkait dengan istilah keekerabatan dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Wewewa. Informan atau narasumber dianggap sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Dengan demikian, pendekatan deskriptif mengacu pada prosedur untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang dapat diamati.

Penelitian menerapkan metode kualitatif dengan fokus pada deskripsi subjek penelitian, cara komunikasi, serta pemahaman terhadap sikap dan perilaku yang tercermin dalam ungkapan bahasa. Data yang terkumpul dianalisis dengan melakukan beberapa tahapan analisis, termasuk identifikasi istilah keekerabatan bahasa Wewewa berdasarkan kerangka yang diajukan oleh (Burling, 1970). Selanjutnya, analisis dilakukan terhadap makna budaya yang tercermin dalam ungkapan bahasa, dengan mengacu pada teori-teori seperti Spredley (1979) dan Casson (1981), untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang konstruksi makna kebudayaan dalam bahasa yang digunakan oleh informan.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk istilah keekerabatan yang berlaku dalam lingkungan keluarga, kerabat, dan nonkerabat dalam bahasa Wewewa. Suatu keluarga mencakup ayah dan ibu dari sepasang suami-istri, anak-anak, cucu-cucu, saudara-saudara sekandung dari suami-istri, anak-anak mereka, dan cucu-cucu mereka (Kontjaraningrat, 1990). Masyarakat Wewewa mengadopsi pendekatan bilateral dalam menentukan hubungan keekerabatan, yaitu menyapa berdasarkan garis keturunan pria dan wanita, serta mempertimbangkan posisi sosial, penghargaan, dan adat kekeluargaan dalam konteks budaya mereka. Menurut Haerudin (2017) sistem sapaan yang dimaksud di sini merujuk pada norma yang relatif tetap dan selalu digunakan serta dijadikan pedoman oleh

masyarakat penuturnya dalam berinteraksi antaranggota masyarakat bahasa tersebut. Istilah keekerabatan yang berhubungan dengan ego merujuk pada hubungan keluarga yang didasarkan pada perspektif individu, mencakup hubungan darah (*consanguinity*) dan hubungan perkawinan (*affinity*). Adapun hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah hubungan keekerabatan *Paka'a bodi*, *Paka'a kaduada*, *Paka'a katouda*, *Kamurri*, *Kanua dadi*, *Ama*, *Na'a*, *Inna*, *Inna kaewda*, *Ama kaweda*, *Bapamboto*, *Ole uma*, *Angua*, *Pawera/ippa*, *Matto kabani/matto mawine*, *Lasawa*.

DISKUSI

Pembahasan berkaitan dengan hubungan keekerabatan pada masyarakat Wewewa dapat dijelaskan satu per satu berikut ini:

Paka'a bodi

Istilah "Paka'a bodi" dalam bahasa Wewewa merujuk kepada kakak laki-laki atau kakak perempuan sulung yang memiliki tanggung jawab sosial untuk menyayangi dan melindungi adik-adiknya. Mereka bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan keluarga seperti perawatan, pembelajaran, dan bantuan dalam aktivitas rumah tangga, serta menjadi pengganti orang tua ketika mereka tidak lagi ada. Peran ini dipandang penting dalam masyarakat Wewewa karena membentuk karakter dan tanggung jawab sosial dari masa kecil hingga dewasa, dan menjadi penengah dalam keputusan keluarga setelah orang tua meninggal dunia.

Paka'a kaduada

Istilah "*Paka'a kaduada*" merujuk kepada kakak atau adik laki-laki dan perempuan yang berada pada posisi kedua dalam keluarga, baik itu di masyarakat Wewewa. Tanggung jawab mereka serupa dengan "*Paka'a bodi*" dalam mengurus adik-adiknya, seperti memandikan, memasak, dan membantu orang tua dalam pekerjaan rumah tangga serta pekerjaan di ladang atau laut.

Paka'a katouda

Istilah "*Paka'a katouda*" merupakan istilah dalam bahasa Wewewa yang digunakan untuk merujuk kepada kakak atau adik laki-laki atau perempuan yang berada pada posisi ketiga atau di tengah dalam keluarga. Istilah ini juga digunakan secara umum dalam percakapan sehari-hari di masyarakat Wewewa. Tanggung jawab seorang *Paka'a katouda* meliputi mengurus adik-adik, melakukan tugas seperti memandikan, memasak makanan, serta membantu orang tua dalam kegiatan sehari-hari seperti melaut atau bekerja di ladang.

Kamurri

Dalam masyarakat Wewewa, istilah "*Kamurri*" merujuk pada posisi anak yang paling bungsu dalam keluarga, baik laki-laki maupun perempuan. *Kamurri* tidak memiliki tanggung jawab domestik seperti kakak-kakaknya, namun lebih cenderung mengikuti perintah orang tua dan kakak-kakaknya. Peran *Kamurri* dalam keluarga terfokus pada perlindungan, kasih sayang, dan pembelajaran nilai-nilai kebaikan untuk masa depannya. Meskipun demikian, *Kamurri* bersedia membantu ayah, ibu, dan kakak-kakaknya ketika diminta.

Kanua dadi

Masyarakat penutur bahasa Wewewa, istilah "*Kanua dadi*" digunakan untuk merujuk kepada seorang anak tunggal. Secara harfiah, istilah ini mengandung makna bahwa anak tersebut adalah satu-satunya dalam keluarga. Dalam konteks ini, anak yang disebut *Kanua dadi* sering kali dianggap akan mewarisi harta milik orang tuanya.

Ama

"Istilah '*Ama*' merujuk pada konsep ego yang digunakan untuk merujuk kepada figur ayah atau kepala keluarga dalam konteks masyarakat tertentu, seperti yang diamati dalam budaya masyarakat pemakai bahasa Wewewa. Dalam peranannya, *Ama* bertanggung jawab secara penuh terhadap keluarga baik dalam aspek jasmani maupun rohani, dengan tanggung jawab mencakup pencarian nafkah melalui profesi khusus seperti nelayan atau petani, serta mendidik, mengayomi, dan melindungi anggota keluarga. Selain itu, *Ama* juga dianggap sebagai teladan yang memberikan contoh dalam berbagai hubungan, baik hubungan darah maupun perkawinan dalam masyarakat. Dalam hal warisan, *Ama* memiliki hak penuh untuk membagikan harta kepada anak-anak, sambil tetap mempertimbangkan pendapat dan masukan dari istri dan keturunannya dalam pengambilan keputusan keluarga."

Na'a

Istilah "*Na'a*" digunakan untuk merujuk pada hubungan ego terhadap kakak atau adik laki-laki dari orang tua, dengan kata '*Na'a*' berasal dari bahasa yang artinya laki-laki.

Inna

"Istilah '*Inna*' merujuk pada peran sentral seorang wanita dalam keluarga Wewewa, di mana ia bertanggung jawab atas keharmonisan rumah tangga, mendukung suami dalam tugas domestik, serta mendidik dan mengasuh anak-anak dengan teladan perilaku yang terpuji, yang semuanya bertujuan untuk menjaga kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi seluruh anggota keluarga."

Inna Kaweda

Istilah '*Inna Kaweda*' merujuk pada konsep dalam masyarakat Wewewa di mana '*Inna*', secara harfiah berarti 'ibu', mengacu kepada figur nenek dari ibu yang memiliki peran penting dalam keluarga dan mampu menggantikan peran ibu jika sedang bekerja. '*Kaweda*', yang berarti 'dituakan', menunjukkan penghargaan terhadap kedudukan dan peran istimewa yang dimiliki Inna Kaweda dalam memberikan nasehat, motivasi, dan dukungan moral dalam kehidupan sehari-hari keluarga maupun masyarakat sedarah di lingkungan mereka."

Ama Kaweda

Istilah "*Ama kaweda*" merujuk kepada figur yang merupakan kakek dari kakek ego, yang memiliki peran sentral dalam struktur keluarga masyarakat penutur Wewewa. *Ama kaweda* dianggap memiliki otoritas yang kuat di dalam keluarga sedarah, dipersepsikan sebagai sosok yang dihormati dan disegani karena kemampuannya memberikan nasehat, motivasi, serta dorongan yang relevan dalam kehidupan mereka.

Bapamboto

Istilah "*Bapamboto*" dalam masyarakat Wewewa merujuk kepada individu yang memiliki peranan penting dalam keluarganya, dihormati karena kemampuannya dalam memberikan doa, nasehat, motivasi, dan dorongan positif, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat secara luas.

Ole Uma

Istilah '*Ole uma*' merujuk pada konsep pasangan suami istri dalam konteks tanggung jawab jasmani dan rohani yang kuat, yang bertujuan untuk membina hubungan harmonis dalam rumah tangga serta dalam lingkup keluarga yang lebih luas, baik melalui hubungan darah maupun hubungan perkawinan."

Angua

Istilah "*Angua*" merujuk pada konsep yang digunakan oleh pasangan suami istri untuk merujuk kepada saudara laki-laki atau perempuan yang dinikahi oleh saudara mereka. Dalam konteks ini, *Angua* dianggap sebagai figur yang memberikan dukungan dan mempertahankan harmoni dalam hubungan keluarga, memfasilitasi pertukaran pengalaman dan pandangan hidup sehari-hari antara anggota keluarga yang terikat oleh ikatan perkawinan.

Pawera/ippa

Istilah "*Pawera*" atau "*Ippa*" merujuk pada istilah sopan yang digunakan oleh suami istri terhadap sesama ipar, dengan tujuan menghormati dan menghargai istri atau suami dari kakak atau adik. Istilah ini mencerminkan perasaan menjadi seperti adik dan kakak dalam berbagi pengalaman dan pandangan hidup sehari-hari, sambil tetap menjaga keharmonisan dalam ikatan keluarga melalui perkawinan.

Matto Kabani/Matto Mawine

Dalam konteks masyarakat Wewewa, istilah "*Matto kabani*" atau "*Matto mawine*" merujuk pada hubungan kedua orang tua mantu laki-laki. Dalam prakteknya, baik dalam laki-laki maupun perempuan, penggunaan ungkapan ini bervariasi tergantung pada preferensi keluarga yang bersangkutan, dan hal ini mencerminkan status keluarga sedarah setelah perkawinan.

Lasawa

Dalam masyarakat Wewewa, istilah "*Lasawa*" merujuk kepada hubungan keluarga yang menunjukkan status orang tua mantu. Istilah ini sering kali tidak secara eksplisit digunakan, terutama di antara laki-laki maupun perempuan, dan penggunaannya cenderung disesuaikan dengan konteks keluarga yang terlibat dalam perkawinan. Dalam konteks ini, anggota keluarga yang telah menjadi bagian dari keluarga sedarah dianggap sebagai bagian integral dari struktur keluarga yang lebih luas.

KESIMPULAN

Masyarakat penutur bahasa Wewewa menggunakan istilah keekerabatan berdasarkan hubungan darah (konsaguinal) dan hubungan keekerabatan atau perkawinan (afinal). Penting bagi ego untuk memilih istilah keekerabatan yang sesuai dengan adat yang berlaku sebagai bentuk rasa hormat dan sopan. Bahasa Wewewa mengenali istilah keekerabatan hingga tiga generasi di atas dan di bawah ego. Temuan ini sejalan dengan teori Burling (1970) yang membedakan istilah keekerabatan menjadi konsaguinal, yang berhubungan dengan darah atau keluarga inti yang dekat, dan afinal, yang merujuk pada hubungan sejajar, di atas, dan di bawah ego. Dalam masyarakat Wewewa, istilah keekerabatan diklasifikasikan berdasarkan hierarki usia, yaitu sebagai lebih tua, lebih muda, dan sebaya. Hal ini mempengaruhi siapa yang memberi penghormatan, siapa yang diajak bicara dalam berbagai konteks situasional, serta kapan waktu yang tepat untuk berbicara, yang semuanya mengandung makna budaya terkait penghargaan, sopan santun, dan kepercayaan. Analisis dua komponen untuk memahami makna budaya dalam masyarakat yaitu Pertama, prinsip kegunaan yang menitikberatkan pada cara simbol-simbol seperti kata, istilah, warna, gerak-gerik, tindakan, dan aktivitas lainnya digunakan dalam konteks tertentu. Kedua, prinsip kognitif yang menyoroti pemahaman masyarakat setempat terhadap makna budaya sebagai pola pikir yang terbentuk melalui bahasa. Dengan demikian, studi ini memperkuat teori tersebut dengan menjelaskan kompleksitas makna budaya dalam berbagai aspek kehidupan budaya.

REKOMENDASI

Rekomendasi bagi peneliti lain adalah bisa melakukan penelitian serupa pada suku-suku lain yang ada di pulau Sumba, antara lain suku Kodi, suku Anakalang, suku Loli, suku Lamboya dan suku Loura.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada narasumber pada saat observasi wawancara penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah mendukung penulis dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Alwasilah. (1993). *Linguistik suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Burling, R. (1970). *Mans Many Voices, Language and Its Context*. New York: Holt Reinhart and Winston Inc.
- Chaer & Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djojoseuroto, K. (2007). *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Haerudin. (2017). Sistem Sapaan Kekerabatan Suku Sasak: Kajian Linguistik Kebudayaan. *Jurnal Lingua*, 14 (1), 39-54.
- Kaka, P. W., Utama, I. M., & Sudiana, I. N. (2014). Interferensi Bahasa Wewewa dalam Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas V SD Inpres Waiwagha Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 2(1).
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kumala, S. A., Lauder, R. M., Datang, F. A., & Firdaus, W. (2023). Istilah Kekerabatan pada Masyarakat Cina Benteng. *Widyaparwa*, 51(1), 229-246.
- Lyons, J. (1977). *Semantics*. Combridge University Press.
- Maulidya, R. (2020). Persamaan dan Perbedaan antara Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. *Prosiding Semnasbama IV UM*, I, 473-484.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2). 225-245
- Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. USA: Holt, Rinehart and Wilson.
- Suktiningsih, W., Syarifaturrahman, W. K, Supatmiwati, D., & Dwiprasetyo, B. S. (2022). "Indeksikalitas Leksikon Kekerabatan Etnis Sasak Masyarakat Rembiga Mataram. *LITERA*, 21(3), 323-333.
- Walangarei, S. F. (2013). Sikap dan Perilaku Masyarakat terhadap Simbol-Simbol Budaya: suatu Kajian Etnolinguistik. *Prosiding the 5 th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization."* 333-342.
- Yakub, A & Abasa, R. M. (2015). Istilah Kekerabatan dalam Masyarakat Bahasa Makian Timur. *EDUKASI-Jurnal Pendidikan*, 13 (2), 533-541.